View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

brought to you by CORE

provided by Portal Jurnal Elektronik Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)

Jurnal Cakrawala E ISSN 2655-1969

DAMPAK PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-CINA TERHADAP PERTUMBUHAN INVESTASI ASING DI VIETNAM TAHUN 2018-2019

Oleh :

Vina Benita Laksono[1]

Triesanto Romulo Simanjuntak[2]

Christian H.J. de Fretes[3]

ABSTRACT

The economic tensions that led to the Trade War between the United States and China not only shook and hurt the economies of both the United States and China. Tax returns that continue to heat up and increase between the two countries with the strongest economies in the world are able to weaken global economic growth. In addition to the negative impacts arising from the Trade War, one of the countries in Southeast Asia, Vietnam was able to get a positive impact from the spillover of the Trade War that could increase its economic growth. The purpose of this research is to determine the impact of the United States-China Trade War on the growth of foreign investment in Vietnam in 2018-2019. This research uses a qualitative analysis approach with a descriptive explanative writing method using secondary data sources. The results of this study stated that the growth of foreign investment and trade in Vietnam in 2018-2019 increased significantly because it was influenced by two factors, namely external factors were the spillover of the United States-China Trade War, and internal factors were the internal economic and political conditions of Vietnam which tended to stable because there is Doi Moi or economic reforms carried out by the Vietnamese Government since 1986.

Keywords: Trade War, Vietnam Economy, Foreign Investment, Impact of the Trade War on Vietnam

[1] Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi (FISKOM), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

[2] Dosen Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

[3] Dosen Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

1. PENDAHULUAN

Ekonomi dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan, politik dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dan begitu juga sebaliknya. Ekonomi politik internasional mendapat pengaruh dari *power*, nilai-nilai, dan otonomi politik dalam sebuah masyarakat nasional. Negara dapat menggunakan pengaruhnya dalam jalannya perekonomian untuk mempengaruhi pasar dari negara rival ataupun negara sahabat. Studi mengenai ekonomi politik internasional mengasumsikan bahwa negara, perusahaan multinasional, dan aktor-aktor yang berpengaruh lainnya dapat menggunakan kekuatan mereka untuk mempengaruhi rezim internasional. Dalam ekonomi politik internasional, negara tidak hanya memperhatikan keuntungan bagi negaranya, namun juga memperhatikan relasi maupun kerjasama dengan negara lain. Dalam perekonomian dunia, pasar akan selalu menempatkan posisi mereka ke tempat yang lebih efisien & menguntungkan dan negara akan mengkontrol proses perkembangan ekonomi suatu negara..

Dengan adanya keterikatan ekonomi antar negara di dunia menyebabkan tindakan maupun kebijakan yang dikeluarkan suatu negara dapat mempengaruhi negara yang lain juga. Ketegangan ekonomi yang terjadi di suatu negara terutama negara besar dengan perekonomian yang kuat akan membawa dampak yang signifikan bagi perekonomian dunia. Negara akan menjalankan kebijakan maupun kerjasama ekonomi yang dapat membawa keuntungan bagi negaranya. Dalam hal ini, kerjasama, integrasi, konflik, maupun perang dagang dapat kapan saja terjadi.

Ketika suatu negara memberlakukan tarif atau kuota impor pada negara lain, dan negara lain tersebut juga membalasnya dikatakan sebagai perang dagang. Ketika hal tersebut terus berlanjut akan mengurangi aktifitas perdagangan internasional antar negara yang bersengketa. Dalam jangka waktu yang panjang, perang dagang akan merugikan pertumbuhan ekonomi negara di dunia serta dapat meningkatkan inflasi ketika tarif impor ditingkatkan. Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina merupakan konflik ekonomi yang

belum dapat terselesaikan hingga sekarang. Ketegangan ekonomi yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina tidak hanya mengguncang situasi ekonomi kedua negara, namun juga sangat mempengaruhi situasi ekonomi global, dikarenakan Amerika Serikat dan Cina sekarang merupakan dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Sejak masa kampanye, Trump memang sudah berencana untuk melawan praktik dagang Cina yang dianggap tidak adil, hal ini dapat dilihat pada tahun 2017 tercatat jumlah ekspor Amerika Serikat ke Cina hanya senilai US$130 miliar, sedangkan jumlah impor Amerika Serikat dari Cina lebih besar yaitu US$506 miliar. (Amadeo, Trade Wars and their Effects on the Economy and You, 2019) Akhirnya pada tahun 2018, Presiden Trump bertekad untuk mengambil tindakan dalam mengurangi defisit neraca perdagangan Amerika Serikat, beliau benar-benar menyalakan lampu hijau untuk memulai perang dagang dengan Cina.

Salah satu negara di Asia Tenggara yang diuntungkan dari perang dagang AS-Cina adalah Vietnam. Berdasarkan data dari laporan tahunan Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi tahun 2018, pada bidang ekonomi, perubahan besar dan inovasi dalam kegiatan sosial-ekonomi Vietnam semakin nyata. Pembangunan sosial-ekonomi telah berkembang secara komprehensif, PDB yang terus membaik secara bertahap selama beberapa tahun terakhir, dan peningkatan jaminan sosial dan kehidupan masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) Vietnam yang tumbuh sebesar 7,08% pada tahun 2018, merupakan capaian tertinggi dalam 11 tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan tersebut telah melampaui target yang ditetapkan sebelumnya sebesar 6,7%. Sementara, PDB per kapita tahun 2018 diperkirakan VND 58,5 juta (US$2.587) atau naik US$198 dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini dipastikan salah satu faktornya adalah akibat perang dagang Amerika Serikat dengan Cina.

Vietnam bisa mendapatkan banyak keuntungan dari perang dagang ini karena beberapa faktor seperti ekonominya yang terbuka akibat adanya kebijakan *Doi Moi* sejak tahun 1986, banyaknya *Free Trade Agreement* (FTA) yang dimiliki Vietnam dengan negara lain, birokrasi dan regulasi investasi yang

jelas serta mudah, sumber daya manusia yang banyak. Dengan adanya ketegangan ekonomi global dan perubahan ekonomi yang dikerjakan Vietnam, kemudian bagaimana dampak perang dagang Amerika Serikat-Cina terhadap pertumbuhan investasi asing di Vietnam tahun 2018-2019?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perang Dagang Amerika Serikat dan Cina

Tahun 2018 menjadi babak baru bagi hubungan ekonomi Amerika Serikat dengan Cina. Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina merupakan konflik ekonomi yang belum dapat terselesaikan hingga sekarang. Perang dagang ini pertama dimulai oleh Presiden Donald Trump. Sejak masa kampanye, Trump memang sudah berencana untuk melawan praktik dagang Cina yang dianggap tidak adil, hal ini dapat dilihat pada tahun 2017 tercatat jumlah ekspor Amerika Serikat ke Cina hanya senilai US$130 miliar, sedangkan jumlah impor Amerika Serikat dari Cina lebih besar yaitu US$506 miliar. (Amadeo, Trade Wars and their Effects on the Economy and You, 2019) Trump menyerukan penegakan pajak dalam kasus anti *dumping*, anti subsidi, dan peninjauan terhadap defisit neraca perdagangan Amerika Serikat. Bulan April 2017, Trump dan Presiden Cina Xi Jinping menyepakati rencana 100 hari pembicaraan dagang. Amerika Serikat mulai melakukan investigasi terkait impor baja dan aluminium dan memperbolehkan Cina menjual ayam ke Amerika Serikat. Selain itu, Amerika Serikat juga mendapat akses lebih luas ke dalam sektor agrikultur, energi, dan pasar keuangan Cina. Namun upaya tersebut gagal, Agustus 2017 Trump mengadakan penyelidikan mengenai dugaan pencurian kekayaan intelektual oleh Cina.

Penambahan pajak impor yang dilakukan kedua negara terus dilakukan dan meningkat. Merangkum *timeline* perang dagang Amerika Serikat -Cina di tahun 2018 yang diambil dari sumber (Amadeo, Trade Wars and their Effects on

the Economy and You, 2019). Awal tahun 2018, Trump memberikan pajak terhadap barang impor dalam sektor mesin cuci dan panel surya dari berbagai negara tidak hanya dari Cina. Berlanjut di bulan Maret 2018, Trump memberikan pajak 25% untuk impor baja dan 10% untuk aluminium tidak hanya dari Cina. Pada bulan itu juga Cina mengumumkan pajak pada komoditas asal Amerika Serikat seperti buah-buahan, daging, aluminium, dan baja senilai US$3 miliar. Periode bulan Februari sampai April 2018 dimulai investigasi terhadap berbagai tindakan dan kebijakan Cina terkait dengan transfer teknologi dan hak kekayaan intelektual. Amerika Serikat memberikan pajak terhadap semua barang impor, 30% untuk panel surya, 20% untuk mesin cuci, 25% untuk impor baja, dan 10% untuk aluminium.

Bulan April 2018, Cina beraksi dengan memberikan pajak hingga 25% pada produk pesawat terbang dan kedelai Amerika Serikat. Tepatnya tanggal 3 April 2018, Trump mengumumkan rencana pemberian pajak 25% untuk impor Cina. Tindakan Amerika Serikat dibalas oleh Cina dengan memberikan pajak sebesar 15-25% untuk 128 produk buah, anggur, daging babi, pipa baja, dan aluminium daur ulang. Pada bulan Mei 2018, Cina membatalkan seluruh kontrak impor kedelai dari Amerika Serikat, hal ini membuat harga kedelai Amerika Serikat turun drastis. Kemudian di tanggal 21 Mei 2018, Cina setuju untuk memotong pajak impor mobil Amerika Serikat dari 25% menjadi 15%. (Kapustina, Lipková, Silin, & Drevalev, 2020)

Bulan Juni 2018, Amerika Serikat memutuskan pajak 25% terhadap US$34 miliar impor Cina berlaku mulai 6 Juli 2018, serta ada penambahan pajak sebesar 25% untuk US$16 miliar barang lainnya, tidak berhenti hanya disitu, Cina pun merespon dengan memberikan pajak atas barang-barang Amerika Serikat senilai US$34 miliar. Pemberian pajak impor dari kedua negara tidak berhenti begitu saja, berlanjut di pertengahan tahun 2018, tepatnya bulan Juli 2018, pajak impor yang diberikan Amerika Serikat kepada Cina mempengaruhi 818 produk Cina sebesar US$34 miliar. Pada 10 Juli 2018, Amerika Serikat mengumumkan rencana pajak sebesar 10% terhadap impor Cina US$200 miliar. Cina pun juga menerapkan pajak 25% pada 545 produk Amerika Serikat.

Berlanjut di bulan Agustus 2018, Amerika Serikat memberikan pajak 25% untuk 279 barang impor seperti bahan kimia, plastik, dan beberapa alat elektronik senilai US$16 miliar. Cina pun juga memberikan pajak 25% terhadap 333 barang impor Amerika Serikat seperti batu bara, tembaga, bahan bakar, dan alat-alat kesehatan senilai US$16 miliar.

Pada September 2018, Cina membatalkan negosiasi dagang dengan Amerika Serikat dan merilis *White Paper* yang berisi pernyataan resmi mengenai posisi Cina terhadap Amerika Serikat. Pernyataan Cina tersebut membuat Amerika Serikat mengumumkan penerapan pajak 10% untuk US$200 miliar barang impor Cina, yang rencananya pajak ini akan dinaikkan menjadi 25% di tahun 2019, dan Cina juga menerapkan pajak terhadap US$60 miliar barang impor Amerika Serikat sebesar 5 dan 10%.

Perubahan terjadi di bulan Desember 2018 setelah Pertemuan G20 di Buenos Aires, Amerika Serikat dan Cina sepakat untuk berhenti menaikkan pajak antar kedua negara selama 90 hari. Pemerintah Amerika Serikat mengumumkan daftar beberapa barang impor yang kenaikan pajaknya dtunda dan menyatakan bahwa dalam waktu 90 hari tersebut Cina membeli produk Amerika Serikat di beberapa sektor seperti agrikultur, energi, industri, dll. Cina melakukan penurunan pajak dari 25% menjadi 15% terhadap produk mobil Amerika Serikat. Dalam 90 hari tersebut tidak hanya berhenti menaikkan pajak, namun juga mengupayakan untuk terciptanya diskusi dan kesepakatan terkait hal-hal yang menjadi perhatian Amerika Serikat seperti transfer teknologi, kekayaan itelektual, hambatan non tarif, pertanian, dan pencurian cyber. Jika dalam waktu 90 hari tersebut tidak ada kesepakatan yang terjalin, maka AS dan Cina setuju akan menetapkan pajak sebesar 25% yang seharusnya sudah berlaku di bulan Januari 2019, yang sebelumya di bulan September 2018 pajaknya masih sebesar 10%.

Akhir April, Amerika Serikat dan Cina mengadakan negosiasi perdagangan dan membuat perjanjian perdagangan sebanyak 150 halaman. Namun pada 3 Mei 2019, Cina menarik diri dari kesepakatan perdagangan

tersebut, sehingga pada 5 Mei, Trump langsung mengumukan lewat akun *twitter*nya bahwa beliau akan menaikkan pajak terhadap impor barang Cina senilai US$200 miliar dari 10% menjadi 25% berlaku mulai 10 Mei. Tanggal 16 Mei 2019, Amerika Serikat melarang perusahaan telekomunikasi Cina, *Huawei Technologies Co Ltd* [HWT.UL] membeli suku cadang dan komponen-komponen dari perusahaan Amerika Serikat. Pertengahan Juni 2019, Trump dan Presiden Xi bersepakat untuk kembali mengadakan pembicaraan dagang. Pada pertemuan G20 di Osaka tanggal 29 Juni 2019, Trump setuju untuk tidak memberikan pajak baru dan memudahkan pergerakan *Huawei* kembali, Xi Jin Ping juga setuju untuk membeli produk pertanian Amerika Serikat.

1 Agustus 2019, Trump mengumumkan pemberlakuan pajak 10% untuk US$300 miliar barang impor Cina setelah melakukan pembicaraan dengan Cina tanpa adanya kemajuan. Kemudian Cina menghentikan pembelian produk pertanian dari Amerika Serikat, nilai mata uang Cina menjadi melemah terhadap Dollar Amerika Serikat, pasar ekuitas juga anjlok. Departemen Keuangan Amerika Serikat mengatakan Cina telah melakukan manipulasi mata uangnya. Pada 13 Agustus Trump menunda penerapan pajak 10% terhadap US$300 miliar barang impor Cina sampai 15 Desember 2019. Cina, pada pertengahan Agustus, mengumumkan akan memberikan pajak tambahan sekitar US$75 miliar barang impor Amerika Serikat. Kemudian tanggal 20 September 2019, pihak Amerika Serikat memutuskan untuk memberikan pengecualian terhadap 400 produk Cina. Perundingan kembali dilakukan pada 11 Oktober 2019 dengan menghasilkan kesepakatan fase pertama yang berisi penangguhan pajak yang sudah direncanakan dan Cina berjanji akan membeli produk Amerika Serikat lebih banyak lagi.

Tentunya Amerika Serikat berharap dengan adanya Perang Dagang dapat mengembalikan ekonomi mereka sesuai dengan kampanye Presiden Donald Trump yaitu "*Make America Great Again*". Perang Dagang ini juga dilakukan untuk mengurangi kapasitas Cina dalam memiliki teknologi canggih. Amerika Serikat menuduh Cina melakukan transfer teknologi sebagai syarat bagi perusahaan asing agar dapat berkolaborasi dengan perusahaan lokal Cina.

Faktor lain yang sangat sensitif dalam Perang Dagang ini adalah bagaimana Cina menciptakan kompetisi yang tidak adil di pasar global, murahnya harga barang-barang "*Made in China"* menjadi tantangan tersendiri bagi pasar domestik termasuk Amerika Serikat, tidak hanya murah barang-barang Cina juga memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan barang dari Amerika Serikat maupun negara maju lainnya. Amerika Serikat juga sensitif dengan nilai mata uang Cina yang dirasa sengaja diturunkan dan nilainya tidak sebanding dengan Dollar Amerika Serikat.

2.2 Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina terhadap Pertumbuhan Investasi Asing di Vietnam

Saat Perang Dagang terjadi, dimana Amerika Serikat dan Cina berlomba-lomba untuk menaikkan pajak terhadap barang impor dari kedua negara, Vietnam justru meningkatkan produksinya, menarik banyak investasi asing, dan memperbanyak ekspor ke Amerika Serikat sebagai pengganti berkurangnya barang Cina yang masuk ke Amerika Serikat. Di saat kerugian terjadi di Amerika Serikat, Cina, dan negara-negara lain yang terkena imbas negatif dari Perang Dagang ini, di Asia Tenggara khususnya Vietnam malah menuai banyak keuntungan dari terjadinya Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Cina.

Ada beberapa dampak positif atau keuntungan yang didapatkan Vietnam dari Perang Dagang AS Cina. Pertama, Perang Dagang dapat meningkatkan ekspor Vietnam ke AS dan Cina. Bagi AS yang telah menerapkan pajak pada barang impor dari Cina, mereka lebih memilih mengimpor barang serupa dari negara lain daripada Cina, begitu pula dengan Cina. Secara keseluruhan, ekspor Vietnam ke AS meningkat sebesar 27,3% dalam enam bulan pertama 2019, sebagai akibat dari perang dagang. Sebaliknya, ekspor Vietnam ke Cina tumbuh 0,3% dibandingkan periode yang sama. (Ha & Phuc, 2019) Dapat dilihat bahwa peningkatan ekspor Vietnam ke Cina jauh lebih rendah daripada peningkatan ekspor Vietnam ke Amerika Serikat.

Kedua, dalam situasi Perang Dagang, Vietnam dapat menarik lebih banyak investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Vietnam. Investasi yang masuk ke Vietnam sangat memberikan banyak keuntungan dan berpengaruh terhadap keseimbangan ekonomi Vietnam. Dengan banyaknya investasi asing langsung, mendorong ekspor Vietnam semakin tinggi, dan pastinya membuka lapangan pekerjaan lebih banyak bagi masyarakat Vietnam. Dengan biaya produksi yang kecil, industri-industri di Vietnam dapat memperoleh pangsa pasar Amerika Serikat dengan mudah dan lebih banyak karena harga yang dapat bersaing dengan produk dari negara lain, serta sekaligus dapat menarik investasi asing langsung dengan lebih mudah. Meningkatnya FDI di Vietnam disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang berada di Cina berelokasi ke Vietnam.

Peningkatan investasi asing langsung yang diterima Vietnam selain disebabkan oeh faktor eksternal yaitu Perang Dagang Amerika Serikat-Cina, namun juga dipengaruhi beberapa faktor internal ekonomi Vietnam sendiri. Pemerintahan yang relatif stabil serta upah tenaga kerja yang masih rendah menjadi keunggulan Vietnam dibanding negara-negara lain. Sistem pemerintahan yang sosialis dengan sistem ekonomi yang *market oriented* menjadikan Vietnam memiliki ekonomi yang kuat sehingga dapat dengan mudah menarik investasi asing. Ekonomi yang kuat ini dapat dilihat dari pertumbuhan PDB Vietnam dengan tingkat pertumbuhan setiap tahunnya lebih dari 5% dalam 20 tahun terakhir ini. (Ha & Phuc, 2019) Vietnam telah menjadi salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi tercepat dan paling stabil, berada di peringkat 69 dalam laporan *Ease of Doing Business*, Bank Dunia tahun 2019, lebih baik dari Cina yang berada di posisi ke-78. Kedekatan hubungan Vietnam dengan Cina juga dapat menjadi faktor peningkatan ekonomi yang dirasakan Vietnam, lokasi geografis Vietnam yang berada di kawasan ASEAN juga memudahkan terjadinya tranksaksi perdagangan dari Cina ke Vietnam dan kemudian dapat disalurkan ke negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan data dari laporan tahunan Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi tahun 2018, pada bidang ekonomi, perubahan

besar dan inovasi dalam kegiatan sosial-ekonomi Vietnam semakin nyata. Pembangunan sosial-ekonomi telah berkembang secara komprehensif, PDB yang terus membaik secara bertahap selama beberapa tahun terakhir, dan peningkatan jaminan sosial dan kehidupan masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) Vietnam yang tumbuh sebesar 7,08% pada tahun 2018, merupakan capaian tertinggi dalam 11 tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan tersebut telah melampaui target yang ditetapkan sebelumnya sebesar 6,7%. Sementara, PDB per kapita tahun 2018 diperkirakan VND 58,5 juta (US$2.587) atau naik US$198 dibandingkan dengan tahun 2017. (Hanoi, 2019) Kondisi perekonomian yang terus berkembang dan mampu mempertahankan pertumbuhan diatas 6%, menjadikan Vietnam sebagai tujuan menarik bagi investor asing dalam jangka menengah, khususnya investasi di sektor manufaktur. Naiknya pendapatan perkapita telah meningkatkan daya beli masyarakat sehingga Vietnam menjadi pasar yang potensial bagi produk-produk impor dari berbagai negara.

Sebagian besar jumlah PDB Vietnam berasal dari keberhasilan investasi dan perdagangan asing (ekspor dan impor). Merangkum kembali dari laporan tahunan Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi, total perdagangan luar negeri Vietnam tahun 2018 mencapai US$482,23 miliar atau naik 13,50% dibandingkan tahun 2017 senilai US$424,87 miliar. Dari angka tersebut, nilai ekspor Vietnam mencapai US$244,72 miliar atau naik 14,47% dibandingkan tahun 2017 senilai US$213,77 miliar. Komoditi ekspor utama Vietnam yaitu: telepon, telepon selular dan suku cadangnya, tekstil dan garmen, komputer, peralatan listrik dan komponennya, alas kaki, mesin dan peralatan industri. Nilai impor Vietnam mencapai US$237,51 miliar atau naik 12,51% dibandingkan periode sama tahun 2017 senilai US$211,10 miliar. Dengan demikian, Vietnam mengalami surplus perdagangan sebesar US$7,21 miliar (tahun 2017 surplus US$2,67 miliar).

Komoditi impor utama Vietnam yaitu mesin, peralatan dan suku cadangnya; komputer, peralatan listrik dan komponennya; kelepon, telepon seluler dan suku cadangnya; bahan kain; besi dan baja. Negara asal pengimpor adalah Cina, Korea Selatan, Jepang, Taiwan, dan Thailand. Negara mitra dagang

Vietnam terbesar adalah: Cina dengan total perdagangan US$106,70 miliar; Korea Selatan sebesar US$65,70 miliar, Amerika Serikat sebesar US$60,27 miliar, ASEAN sebesar US$56,50 miliar, Uni Eropa sebesar US$ 55,84 miliar; dan Jepang sebesar US$37,86 miliar. (Hanoi, 2019)

Pada bidang investasi tahun 2018, komitmen investasi asing langsung (FDI) di Vietnam mencapai US$35,46 miliar atau setara dengan 98,8% dari angka tahun 2017. Dari angka tersebut, FDI yang memperoleh lisensi baru mencapai 3,046 proyek dengan nilai US$18 miliar; penambahan modal bagi 1.056 proyek yang telah beroperasi mencapai US$7,58 miliar, dan dalam bentuk pembelian saham mencapai US$9,88 miliar. Sementara itu, realisasi investasi mencapai US$19,10 miliar yang merupakan realisasi terbesar sejak 30 tahun terakhir. Tahun 2018 terdapat 129 negara *(countries and territories)* yang berinvestasi di Vietnam. Negara investor terbesar adalah Jepang dengan komitmen investasi sebesar US$7,99 miliar, Korea Selatan US$6,88 miliar, Singapura US$4,16 miliar, British Virgin Islands US$1,84 miliar, Cina US$1,81 miliar; Hongkong US$ 1,72 miliar; Taiwan US$ 1 miliar; Thailand US$739,97 juta, Australia US$596,79 juta, dan Perancis US$521,68 juta. (Hanoi, 2019)

Keuntungan yang didapat oleh Vietnam dari Perang Dagang Amerika Serikat-Cina berlanjut di tahun 2019. PDB Vietnam pada tahun 2019 tetap berada pada angka 7%, tertinggi di Asia Tenggara, dan ekspor Vietnam ke Amerika Serikat melonjak tinggi 34,8% pada sembilan bulan pertama tahun 2019. Akibat dari perang dagang ini, Amerika Serikat menjadi pasar ekspor terbesar bagi Vietnam diikuti Uni Eropa, dan Cina. Pada enam bulan pertama di tahun 2019, Investasi langsung dari Cina ke Vietnam mencapai US$1,9 miliar, jumlah ini terbanyak dibandingkan Jepang dan Korea Selatan. (Wataru, 2019) Banyaknya investasi asing langsung yang masuk ke Vietnam, mempengaruhi peningkatakan jumlah ekspor Vietnam. Menurut data dari Bank Investasi Jepang Nomura, ekspor produk telepon seluler Vietnam ke Amerika Serikat meningkat tajam selama perang dagang, ekspor tersebut mencapai 5,7% dari PDB Vietnam. (Daniel, 2019)

Banyak perusahaan Amerika Serikat maupun Cina yang terpaksa harus berpindah lokasi produksi dan ekspor untuk menghindari tarif impor yang diberikan Amerika Serikat dan Cina yang tidak kunjung membaik. Sebanyak 33 perusahaan yang berada di Cina, disinyalir sebanyak 23 perusahaan pindah ke Vietnam di tahun 2019, 10 perusahaan sisanya pindah ke Malaysia, Kamboja, dan Thailand. (Prasetia, Jokowi Kecewa 33 Pabrik yang Hengkang dari China Tidak ke RI, 2019) Menurut data Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi yang disampaikan melalui Webinar Pemulihan Ekonomi Vietnam Pasca COVID-19, dalam sesi tanya jawab menyatakan bahwa relokasi perusahaan multinasional dari Cina ke Vietnam telah berlangsung sejak tahun 2018, dapat dikatakan sejak Perang Dagang AS-Cina terjadi. Kedutaan Republik Indonesia di Hanoi memiliki data pasti sebanyak 18 perusahaan multinasional yang sudah dan akan berpindah dari Cina ke Vietnam, yaitu Hanwha, Yokowo, Huafu, Goertek, TCL, Foxconn, Lenovo, Nintendo, Sharp, Kyocera, Asics, Google, Microsoft, Samsung, Nike, Adidas, Lovesac, dan Uniqlo.

Menurut Duta Besar RI untuk Republik Sosialis Vietnam, H.E. Ibnu Hadi, faktor utama penyebab perusahaan melakukan relokasi dari Cina ke Vietnam adalah letak geografis Vietnam yang berbatasan langsung dengan Cina, upah buruh Vietnam kompetitif, pertumbuhan ekonomi tinggi dan stabil, Vietnam memiliki perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) dengan berbagai negara dan yang paling penting adalah AFTA, CPTPP, dan EVFTA. Selain itu Vietnam juga memiliki stabilitas politik yang baik dan memiliki penduduk usia produktif yang besar, serta pengembangan infrastruktur Vietnam memadai.

Menurut *General Statistics Office (GSO) Vietnam*, pada tahun 2019 pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Vietnam mencapai 7,02%. Pada kuartal I tahun 2019 PDB Vietnam tumbuh 6,82%, kuartal II 6,73%, kuartal III 7,48%, dan kuartal IV 6,97%. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh 2,01% dan memberikan kontribusi sebesar 4,6% terhadap pertumbuhan PDB. Sektor industri dan konstruksi tumbuh 8,90% dan

memberikan kontribusi 50,4% terhadap PDB; serta sektor jasa tumbuh 7,3% dan memberikan kontribusi 45% terhadap PDB.

Total perdagangan luar negeri Vietnam pada tahun 2019 mencapai US$517.260.283.361, naik 7,63% dibandingkan tahun 2018 senilai US$480.566.180.112. Nilai ekspor Vietnam mencapai US$264.189.366.962, naik sebesar 8,40% dibandingkan tahun 2018 senilai US$243.697.324.373. Nilai impor mencapai US$253.070.916.399, naik 6,84% dibandingkan tahun 2018 senilai US$236.868.855.739. Perdagangan luar negeri Vietnam mengalami surplus sebesar US$11.118.450.563 pada tahun 2019, naik 62,82% dibandingkan tahun 2018 surplus US$6.828.468.634. Negara mitra dagang Vietnam terbesar pada tahun 2019 adalah Cina dengan total perdagangan US$116.866.037.018; Amerika Serikat dengan nilai US$75.711.982.095; Korea Selatan dengan nilai US$66.654.659.280; Jepang dengan nilai US$39.938.162.030; dan Taiwan dengan nilai US$19.564.287.348. Negara tujuan ekspor Vietnam terbesar adalah: Amerika Serikat dengan nilai US$61.346.589.611; Cina (US$41.414.093.484); Jepang (US$20.412.642.409); Korea Selatan (US$19.720.083.480) dan Hongkong (US$7.155.709.571). Negara asal impor Vietnam terbesar adalah: Cina dengan nilai US$75.451.943.534; Korea Selatan (US$46.934.575.800); Jepang (US$19.525.519.621); Taiwan (US$15.172.730.140) dan Amerika Serikat (US$14.365.392.484) Khusus perdagangan Vietnam – Amerika Serikat mengalami kenaikan 25,60% dibandingkan periode yang sama tahun 2018 senilai US$60.277.057.676. Hal ini sebagai dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat – Cina.

Di bidang investasi, menurut sumber *Ministry of Planning and Investment of Vietnam,* komitmen investasi asing langsung (FDI) di Vietnam pada tahun 2019 mencapai US$38,12 miliar atau naik sebesar 7,20% dibandingkan tahun 2018 yang tercatat US$35,46 miliar. Dari angka tersebut, FDI yang memperoleh lisensi baru mencapai 3.883 proyek dengan nilai US$16,75 miliar; penambahan modal bagi 1.381 proyek yang telah beroperasi mencapai US$5,88 miliar, dan dalam bentuk pembelian saham mencapai US$15,47 miliar. Sementara itu, realisasi investasi mencapai US$20,38 miliar atau naik 6,70% dibandingkan

tahun 2018 yang tercatat US$19,10 miliar. FDI yang menanamkan modalnya di sektor industri manufaktur mencapai US$24,56 miliar, properti US$3,87 milliar, sektor grosir dan retail US$2,58 miliar, serta ilmu pengetahuan dan teknologi US$1,56 miliar. Dalam periode tersebut, sebanyak 125 negara *(countries and territories)* berinvestasi di Vietnam. (Consumer price index, gold and USD price indexes, December 2019, 2019) Negara investor terbesar adalah Korea Selatan dengan nilai investasi US$7,91 miliar, Hong Kong US$7,86 miliar, Singapura US$4,50 miliar, Jepang US$4,13 miliar, dan Cina US$4,06 miliar. Sebagian besar proyek investor asing berlokasi di Hanoi dengan komitmen investasi US$8,45 miliar, Ho Chi Minh City (US$8,29 miliar) dan Binh Duong (US$3,41 miliar), Dong Nai (US$2,14 miliar) dan, Bac Ninh (US$1,58 miliar).

Banyaknya investasi asing langsung di Vietnam mengakibatkan peningkatan ekspor Vietnam. Kemudahan dalam ekspor barang Vietnam salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah *Free Trade Agreement* (FTA) yang dimiliki Vietnam, karena FTA tersebut memperlancarkan jalur transaksi perdagangan Vietnam dengan negara lain. Peningkatan ekspor dan FDI yang masuk ke Vietnam berperan besar dalam pertumbuhan PDB Vietnam, menjadikan Vietnam sebagai negara berkembang di Asia Tenggara yang menjadi salah satu pemenang Perang Dagang AS-Cina.

3. METODOLOGI

Metode penelitian pada tulisan ini adalah dengan metode penelitian deskriptif eksplanatif. Metode ini dipakai untuk menggali lebih dalam mengenai dampak perang dagang Amerika Serikat -Cina terhadap pertumbuhan investasi asing di Vietnam tahun 2018-2019. Unit analisa yang peneliti lihat dalam penelitian kali ini kemudian adalah pertumbuhan asing di Vietnam pada tahun 2018-2019 yang merupakan dampak dari perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina.

Penulisan ini menggunakan sumber data sekunder. . Badan atau instansi utama yang dijadikan sebagai tempat pencarian data adalah Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi. Data-data tersebut berasal dari

Laporan Tahunan 2018 dan 2019 Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi. Selain itu, data sekunder didapatkan dari jurnal, buku, dan website Kementrian Perencanaan dan Investasi Vietnam (www.mpi.gov.vn), Kementrian Industri dan Perdagangan Vietnam (www.moit.gov.vn), serta General Statistics Ofiice of Vietnam (www.gso.gov.vn).

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi dimana teknik ini lebih kepada mengambil data melalui jurnal, buku, maupun website yang dapat dipercaya seperti website dari Kementerian Perencanaan dan Investasi Vietnam, serta laporan ekonomi mengenai ekonomi Vietnam dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi. Selain itu, teknik pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan jika memungkinkan. Jika memungkinakn wawancara akan dilakukan dengan staff fungsi ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi secara online.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan analisis, serta kesimpulan atau verifikasi. Pada pengumpulan data, Peneliti akan mengumpulkan data mentah terlebih dahulu, data yang digunakan akan mendukung penelitian yang dilakukan melalui beberapa sumber seperti dokumentasi buku, laporan resmi, maupun jurnal serta data dari narasumber yang terkait dengan perang dagang Amerika Serikat -Cina dan perekonomin Vietnam tahun 2018. Lalu kemudian Setelah pengumpulan data, data yang terkumpul dari tahap pengumpulan data akan diklasifikasikan sesuai dengan hasilnya dengan membuat beberapa catatan dan ringkasan sesuai dengan hasil penelitian yang didapat. Kemudian akan diberi kode tersendiri untuk mempermudah dalam menggunakan data dalam hasil penelitian. Lalu kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif dan Data yang sudah diambil, diolah, dicocokan, dan dianalisis kemudian dapat ditarik kesimpulan dan dicocokan dengan pembahasan.

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Teori Neoliberalisme terhadap Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina terhadap Pertumbuhan Investasi Asing di Vitenam Tahun 2018-2019

Dampak yang paling signifikan dari Perang Dagang Amerika Serikat-Cina sebenarnya sangat merugikan kedua belah pihak yang saling berseteru baik Amerika Serikat maupun Cina sama-sama dirugikan dari ketegangan ekonomi yang mereka ciptakan dan lakukan. Pertumbuhan PDB Amerika Serikat dan Cina menurun mulai di kuartal ke 3 tahun 2018 sampai tahun 2019. (US-China Trade War Global Impact, 2020) Perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina tidak hanya merugikan kedua negara tersebut, namun juga merugikan banyak negara lain, secara langsung juga melemahkan perekonomian dunia, mempengaruhi arus perdagangan serta pergerakan pasar keuangan.

Melihat ke kawasan Asia dan Asia Tenggara, beberapa negara justru mendapatkan dampak positif tidak langsung dari berlangsungnya Perang Dagang Amerika Serikat dan Cina sejka tahun 2018. Asia Tenggara menjadi kawasan yang mendapat dampak positif dari Perang Dagang, salah satunya yang paling menonjol adalah Vietnam. Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina terhadap ekonomi Vietnam tahun 2018-2019 dapat dikatakan sangat signifikan dan positif, bahkan berbagai sumber maupun berita menyatakan bahwa Vietnam salah satu pemenang dalam Perang Dagang Amerika Serikat-Cina, dapat dikatakan Vietnam mendapat *spill over* dari Perang Dagang. Pada tahun 2018, PDB tumbuh sebesar 7,08%, dimana angka tersebut merupakan capaian tertinggi Vietnam dalam 11 tahun terakhir. (Hanoi, 2019) Sebanyak 23 perusahaan multinasional yang berada di Cina disinyalir berelokasi ke Vietnam, ekspor Vietnam ke Amerika Serikat meningkat pesat dan barang Vietnam menjadi pilihan utama konsumen Amerika Serikat karena impor barang Cina harganya sudah lebih tinggi akibat Perang Dagang. Data dari Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Hanoi, ada peningkatan dari tahun 2018

ke 2019 mengenai PDB per kapita, nilai ekspor, impor, dan komitmen investasi asing langsung di Vietnam.

Pencapaian Vietnam ini tidak hanya dari faktor eksternal saja yaitu Perang Dagang Amerika Serikat-Cina, namun juga didukung oleh faktor internal yaitu keadaan internal ekonomi Vietnam dengan berbagai keunggulan yang dimiliki negara ini. Lokasi strategis, kemudahan dalam berinvestasi dan mendirikan bisnis, serta banyaknya Perjanjian Dagang atau *Free Trade Agreement* (FTA) yang dimiliki Vietnam, upah buruh yang kompetitif dengan negara berkembang lainnya membuat banyak investor menanamkan modalnya di Vietnam. Semua kemudahan dan keunggulan tersebut tidak didapat dengan mudah, melainkan Vietnam harus melalui krisis ekonomi terlebih dahulu dan kemudian baru di tahun 1986 muncul *Doi Moi* atau reformasi ekonomi yang pada akhrinya berhasil membuat ekonomi Vietnam tidak terpuruk lagi, dan menuai banyak keuntungan sekarang. Berbagai reformasi dilakukan Pemerintah Vietnam untuk membangkitkan kembali perekonomiannya akibat kehancuran setelah Perang Vietnam, seperti reformasi agrikultur, perusahaan milik negara, finansial, perdagangan, investasi asing yang masuk ke Vietnam, dan adanya liberalisasi harga produk-produk baik domestik maupun dari negara lain yang ada di Vietnam. Pada akhirnya Vietnam dinilai mampu merangkul liberalisasi perdagangan sepenuhnya dengan mendorong reformasi domestik melalui deregulasi dan upaya menurunkan biaya bisnis. (Agustiyanti, 2019) *Doi Moi* yang telah dijalankan sejak tahun 1986 menuai keberhasilan dan secara tidak disengaja mempersiapkan Vietnam dalam menerima keuntungan dari Perang Dagang Amerika Serikat-Cina.

Semua yang diusahakan pemerintah Vietnam untuk memajukan perekonomian Vietnam sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori neoliberalisme. Sesuai dengan pemikiran Robert O. Keohane dalam buku "*After Hegemony : Cooperation and Discord in the World Political Economy*"yaitu menekankan pada kerjasama ekonomi antar negara di dunia. Kerjasama harus dilakukan karena satu negara dengan negara yang lain saling membutuhkan dan bergantung satu dengan yang lainnya. Pemikiran neoliberalisme mengenai

kerjasama kemudian erat kaitannya dengan liberalisasi, privatisasi, dan deregulasi, serta mengurangi peran pemerintah dalam perekonomian namun tetap mengawasi. Hasil dari *Doi Moi* yang dilakukan Vietnam adalah, lebih terbukanya Vietnam terhadap negara lain dan kerjasama diantara mereka, Vietnam lebih terbuka terhadap kesempatan-kesempatan yang ada melalui kerjasama internasional yang ada dan terjalin. Dengan memutuskan mengadakan reformasi, membuka diri terhadap kesempatan dan peluang baru, pasti Vietnam harus melakukan liberalisasi. Pemerintah Vietnam pun telah melakukan liberalisasi perdagangan domestik dan internasional, dan juga melakukan liberalisasi harga produk yang dijual dan beredar di dalam negeri.

Liberalisasi sendiri diadakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan cara memberi ruang yang lebih luas untuk perekonomian, menghilangkan hambatan perdagangan baik dari dalam maupun luar, membuka diri kepada negara-negara lain. Hal tersebut dilakukan pemerintah Vietnam sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara melalui *Doi Moi*, dimana liberalisasi memang dilakukan negara-negera berkembang di dunia untuk membantu dan menguntungkan perekonomian mereka. Pemerintah Vietnam mengurangi kegiatan ekonomi yang terpusat hanya kepada pemerintah, dan membuka peluang bagi pihak non-pemerintah baik itu masyarakat, pihak swasta maupun pihak asing untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan perekonomian di Vietnam. Masuknya berbagai investasi asing pasti akan mempermudah aliran modal suatu negara, dimana pada saat itu pasca Perang Vietnam ekonomi negara itu sangat terpuruk dan tertutup terhadap kerjasama dengan negara lain.

Sebagai bukti Pemerintah Vietnam gencar melakukan liberalisasi, negara ini juga menghilangkan hambatan perdagangan dengan memiliki 13 perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) yang dimiliki Vietnam dengan negara lain, dengan adanya perjanjian dagang tersebut sangat memudahkan dan mengurangi biaya hambatan untuk ekspor. Vietnam turut aktif membuka diri dalam menjalin hubungan baik dengan negara di dalam kawasan Asia Tenggara maupun di luar kawasan, contohnya dengan bergabung

dengan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) di tahun 1995 dan *World Trade Organisation* (WTO) pada tahun 2007. Dengan adanya liberalisasi banyak investasi yang datang ke Vietnam yang kemudian dapat mempermudah aliran modal, meningkatkan produktifitas dan meningkatkan lapangan pekerjaan, dengan meningkatnya lapangan pekerjaan otomatis dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut prinsip neoliberalisme, selain liberalisasi, suatu negara juga harus melakukan privatisasi atau swastanisasi yang bertujuan memberikan ruang kepada perusahaan dan menciptakan persaingan antara perusahaan milik negara dan swasta untuk meningkatkan inovasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik. Hal ini juga sudah dilakukan Vietnam dimulai dari awal masa reformasi dengan tujuan memberi ruang kepada perusahaan dan menciptakan persaingan untuk meningkatkan inovasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik. Reformasi perusahaan milik negara menjadikan perusahaan negara dan swasta dapat bersaing secara bebas, kemudian perusahaan negara sudah tidak 100% milik negara sehingga ada campur tangan swasta, perusahaan diberi otoritas produksi lebih besar, dan beroperasi berdasarkan prinsip untung-rugi. Privatisasi itu terus berlanjut dari masa reformasi sampai sekarang, pada tahun 2019, Perdana Menteri Vietnam mengeluarkan Decision 26 yang berisi 93 daftar perusahaan milik negara yang diprivatisasi. (Mckenzie, 2019) Dengan adanya reformasi ekonomi, pemerintah Vietnam membuka peluang dan kesempatan lebih luas bagi perusahaan swasta untuk masuk dalam perusahaan negara untuk memberikan pelayanan publik yang lebih berkualitas.

Dalam neoliberalisme, liberalisasi dan privatisasi juga erat kaitannya dengan deregulasi. Sebuah negara harus melakukan perubahan kebijakan dan birokrasi suatu negara dalam perdagangan dan berinvestasi, sehingga dapat menjalankan roda perekonomian dengan benar serta dapat menarik investor dengan mudah dan mendapat kepastian hukum yang jelas. Jika sudah ada langkah untuk meliberalisasi pasar maka tidak boleh adanya kebijakan proteksionisme terhadap salah satu atau banyak komoditas. Maka diperlukan

adanya deregulasi dengan melakukan reformasi ekonomi untuk membenahi setiap kebijakan ekonomi yang pada awalnya terlalu terpusat dan semuanya diatur oleh pemerintah menjadi lebih berorientasi ke pasar namun tetap bersifat sosialis.

Sejak ditetapkannya *Doi Moi*, Pemerintah Vietnam benar-benar bekerja keras untuk membalikkan keadaan dengan membuka perekonomiannya, tetapi Pemerintah tetap turut andil dalam mengawasi dan membuat kebijakan bagi jalannya kehidupan perekonomian Vietnam. Hal ini sesuai dengan pemikiran kaum neoliberalisme dimana berakar dari liberlaisme klasik, yang mana peran pemerintah harus dibatasi dalam kegiatan ekonomi, namun dalam neoliberalisme pemerintah tetap mengawasi walaupun perannya dibatasi. Negara dalam neoliberal diposisikan sebagai penjaga atau disebut *watch dog*, dimana negara harus memastikan praktik neoliberalisme sudah berjalan dengan baik yaitu dengan menciptakan kerangka regulasi yang jelas, agar semua keuntungan ekonomi dapat dirasakan oleh individu, pengusaha, maupun negara. Pemerintah Vietnam sebagai Pemerintahan Sosialis terus mengatur kebijakan ekonomi negara mereka, Kongres Nasional yang diadakan setiap 5 tahun sekali, akan selalu membahas dan merumuskan arah dan kebijakan ekonomi untuk 5 tahun selanjutnya. Selain itu, Pemerintah juga mempermudah jalannya bisnis dan masuknya investasi asing langsung dengan semua kebijakan yang sudah dibuat. Pemerataan dan kesamaan penerapan kebijakan selalu dipastikan oleh Pemerintah Pusat kepada setiap Pemerintah Daerah, dikarenakan ijin usaha untuk investasi asing dapat dikeluarka oleh masing-masing Pemerintah Daerah.

Mengikuti arus neoliberalisme dalam era globalisasi ini menjadikan perusahaan multinasional akan mendominasi perekonomian semua negara di dunia. Menurut neoliberalisme, mobilitas perusahaan multinasional akan membawa lebih banyak modal mendapatkan banyak keuntungan. Negara diperbolehkan untuk mengontrol perusahaan multinasional agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat yang nantinya akan merugikan warga negara yang menjadi pekerja di perusahaan tersebut. Sebanyak 23 perusahaan yang sudah

dan akan masuk ke Vietnam semuanya adalah perusahaan multinasional, sesuai dengan pemikiran kaum neoliberalisme bahwa perusahaan multinasional akan menguasai dunia. Dengan banyaknya perusahaan multinasional di Vietnam, maka diperlukan peran pemerintah untuk memastikan bahwa masuknya perusahaan multinasional akan memberi keuntungan bagi Vietnam dan setelah mereka beroperasi akan menguntungkan tidak hanya bagi perusahaan tersebut saja tetapi juga untuk Vietnam. Perusahaan multinasional yang ada di Vietnam juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Vietnam, disini peran Pemerintah lagi-lagi dibutuhkan dalam pengembangan sumber daya manusia agar keuntungan yang didapat dari investasi asing dapat dirasakan secara menyeluruh dan mensejahterakan masyarakat. Pemerintah sebagai *watch dog* dalam perekonomian disini menguntungkan vietnam, karena dengan Pemerintah masih turut campur tangan dalam pengaturan dan pengambilan kebijakan, secara langsung berdampak pada kestabilan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi Vietnam dan sekaligus kestabilan politik karena Vietnam sebagai negara sosialis yang hanya memiliki satu partai saja yaitu Partai Komunis Vietnam. Semua keadaan stabil itu pada kenyataannya dapat menarik investor asing untuk berinvestasi di Vietnam pada saat dunia diombang-ambingkan dalam Perang Dagang Amerika Serikat-Cina.

Vietnam sebagai negara berkembang di Asia Tenggara dapat berkompetisi dalam kancah internasional dengan baik karena Vietnam dapat menciptakan harga produksi yang kompetitif dengan upah tenaga kerja yang rendah. Secara domestik, Vietnam dapat menawarkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terus meningkat, Vietnam juga dapat menawarkan pasar yang luas terhadap perusahaan multinasional yang berinvestasi di Vietnam karena banyaknya perjanjian perdagangan yang dimiliki Vietnam. Semuanya itu dapat terjadi karena Vietnam mau membuka diri dan bekerjsama dengan negara lain. Semua faktor internal tersebut yang sesuai dengan pemikiran neoliberalisme pada realitanya dapat menjadi faktor atau pendukung Vietnam sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang mendapatkan dampak positif dari Perang Dagang Amerika Serikat-Cina. Pertumbuhan investasi asing dan

perdagangan Vietnam cenderung meningkat disaat keadaan ekonomi dunia tidak kondusif dan melemah.

5. KESIMPULAN

Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan Cina yang resmi dimulai oleh Amerika Serikat pada tahun 2018 yang bertujuan untuk menekan jumlah impor Amerika Serikat terhadap produk Cina membawa bencana bagi perekonomian dunia. Dengan situasi ekonomi dunia yang tidak stabil, negara-negara di kawasan Asia Tenggara salah satunya Vietnam justru menuai dampak positif dari Perang Dagang Amerika Serikat dengan Cina terhadap pertumbuhan investasi asing di Vietnam pada tahun 2018-2019. Vietnam sebagai negara berkembang berbasis sosialis dan hanya memiliki satu partai yaitu Partai Komunis Vietnam mampu menarik investasi asing langsung dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi semua negara di dunia.

Tiga puluh empat tahun Vietnam telah melakukan reformasi ekonomi, dan nampaknya sekarang secara tidak disengaja mendapatkan *spillover* dari Perang Dagang yang terjadi. Pertumbuhan PDB Vietnam di tahun 2018 dan 2019 mencapai sekitar angka 7% Komitmen investasi asing langsung dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebesar 7,5%. Sebanyak 18 perusahaan multinasional yang berada di Cina kemudian sudah dan akan berelokasi di Vietnam. Investasi asing langsung ynag masuk ke Vietnam menjadi faktor utama peningkatan PDB Vietnam, serta peningkatan jumlah ekspor dan impor Vietnam. Perusahaan multinasional berelokasi dari Cina ke Vietnam karena hubungan Cina dengan Amerika Serikat yang terus memanas sehingga menghambat produksi dan distribusi produk mereka, kebanyakan dari mereka memilih berinvestasi di Vietnam karena beberapa faktor.

Ada beberapa faktor utama banyak perusahaan multinasional berelokasi di Vietnam yaitu lokasi Vitenam yang strategis berbatasan langsung dengan

Cina, upah buruh Vietnam yang kompeititf dengan negara lain, kestabilan ekonomi dan situasi politik Vietnam karena hanya ada satu partai yang berkuasa di Vietnam yaitu Partai Komunis Vietnam, dan yang terpenting adalah banyaknya Free Trade Agreement yang dimiliki Vietnam. Sebanyak 13 *Free Trade Agreement* sudah dimiliki Vietnam yang mempermudah kegiatan perdagangan bebas melalui Vietnam. Kebutuhan Amerika Serikat akan produk Cina yang sudah dibatasi oleh pajak, membuat Amerika Serikat harus mencari produk dari negara lain, dan selama Perang Dagang berlangsung Amerika Serikat berada pada urutan pertama tujuan ekspor Vietnam.

Semua keuntungan yang didapat Vietnam tidak akan berhasil tanpa didukung oleh faktor internal ekonomi Vietnam yaitu adanya *Doi Moi* atau reformasi ekonomi yang dilakukan Pemerintah Vietnam sejak tahun 1986. Reformasi yang dilakukan menjadikan Vietnam sebagai negara dengan sistem pemerintahan dan politik yang sosialis namun sistem ekonominya sosialis berorientasi pasar, Vietnam membuka diri terhadap kerjasama dengan negara lain, pemerintah Vietnam terus membenahi perekonomian domestik Vietnam. Hal-hal yang dilakukan Pemerintah Vietnam sesuai dengan teori neoliberalisme dimana mengedepankan kerjasama internasional, adanya liberalisasi, privatisasi, deregulasi, mengurangi otoritas pemerintah dalam roda perekonomian namun tetap menjadi pengawas ekonomi negara tersebut. Investasi asing langsung yang masuk ke Vietnam juga didominasi dengan perusahaan multinasional, dimana kaum neoliberalisme percaya perusahaan multinasional akan menguasai dunia dan membangun ekonomi suatu negara. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kemajuan ekonomi yang didapat Vietnam selama Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Cina dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Cina menjadi faktor eksternalnya, sedangkan faktor internalnya berasal dari reformasi ekonomi yang sudah dan terus dilakukan Vietnam.

*****

DAFTAR PUSTAKA

Abiad, A., Baris, K., Bernabe, J. A., Bertulfo, D. J., Camingue, S., Feliciano, P. N., . . . Mercer, V. (2019, Desember). *The Impact of Trade Conflict on Developing Asia.* Diambil kembali dari Asian Development Bank: https://www.adb.org/sites/default/files/publication/471496/ewp-566-impact-trade-conflict-asia.pdf

Agustiyanti. (2019, September 12). *Membedah Ekonomi Vietnam, Tuan Rumah World Economic Forum*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180912081912-532-329488/membedah-ekonomi-vietnam-tuan-rumah-world-economic-forum

Amadeo, K. (2019, Desember 7). *Trade Wars and their Effects on the Economy and You*. Diambil kembali dari the balance: https://www.thebalance.com/trade-wars-definition-how-it-affects-you-4159973

Amadeo, K. (2019, Desember 7). *Trade Wars and their Effects on the Economy and You*. Diambil kembali dari the balance: https://www.thebalance.com/trade-wars-definition-how-it-affects-you-4159973

Arkadie, B. V., & Mallon, R. (2003). The introduction of Doi Moi. Dalam B. V. Arkadie, & R. Mallon, *Viet Nam — a Transition Tiger?* (hal. 64-78). Vietnam: ANU E Press. Diambil kembali dari http://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p16721/pdf/ch0611.pdf

B.Kazi, T. (2011). *Superbrands, Globalization, and Neoliberalism: Exploring Causes and Consequences of the Nike Superbrand*. Diambil kembali dari Inquiries Journal: http://www.inquiriesjournal.com/articles/604/2/superbrands-

globalization-and-neoliberalism-exploring-causes-and-consequences-of-the-nike-superbrand

Banton, C., & Kenton, W. (2019, September 10). *Trade Liberalization*. Diambil kembali dari Investopedia: https://www.investopedia.com/terms/t/trade-liberalization.asp

Barker, T., & Ungor, M. (2018, Maret 20). Vietnam: The Next Asian Tiger? *University of Otago Economics Discussion Papers*. New Zealand: University of Otago.

Berstein, J. (2020, Februari 6). *How Would a Trade War Affect You*. Diambil kembali dari Investopedia: https://www.investopedia.com/insights/how-would-trade-war-affect-you/

Bumi, S. (2004). *Neoliberalisme: Memimpikan Penghisapan Tak Henti-hentinya.* Jakarta: The Institue for Global Justice.

Burchill, S., & Linklater, A. (2015). *Teori-teori Hubungan Internasional.* Bandung: Nusa Media.

Busch, M. (2017, Desember). *The missing middle: A political economy of economic restructuring in Vietnam.* Diambil kembali dari Lowy Institute: https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/documents/Busch_A%20political%20economy%20of%20economic%20restrucuring%20in%20Vietnam_WEB.pdf

Carvalho, M., Azevedo, A., & Massuquetti, A. (2019, Mei 13). Emerging Countries and the Effects of the Trade War. hal. 1-21.

Chen, J. (2019, Agustus 21). *Trade War*. Diambil kembali dari Investopedia: https://www.investopedia.com/terms/t/trade-war.asp

Chomsky, N. (1999). *Profit Over People: Neoliberalism and global order.* USA: Seven Stories Press.

Consumer price index, gold and USD price indexes, December 2019. (2019, Desember 26). Diambil kembali dari Ministry of Planning and Investment of The Socialist Republic of Vietnam: http://www.mpi.gov.vn/en/Pages/tinbai.aspx?idTin=44991&idcm=123

Crotty, J., Eipstein, G., & Kelly, P. (1998). *Multinational corporations in the neo-liberal regime.* Cambridge University Press.

Damayanti, F., Indira, N., Wahyuni, R. S., Prayoga, M. R., & N.W., G. K. (2018). ASEAN di Tengah Rivalitas AS dan Cina: Kerja sama ASEAN dengan RCEP dalam Mengurangi Dampak Perang Dagang. *Indonesian Perspective*, 145-158.

Daniel, W. (2019, Juli 8). *Vietnam Untung Banyak dari Perang Dagang AS-China, Indonesia?* Diambil kembali dari CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/news/20190707222132-4-83231/vietnam-untung-banyak-dari-perang-dagang-as-china-indonesia

Djaya, A. K. (2012). *Teori-teori Modernitas dan Globalisasi: Melihat Modernitas Cair, Neoliberalisme, serta Berbagai Bentuk Modernitas Mutakhir.* Bantul: Kreasi Wacana.

Doanh, L. D. (2015). *The Past and the Hopeful Future of Vietnam's Economy.* Diambil kembali dari Asian Management Insights: https://cmp.smu.edu.sg/sites/cmp.smu.edu.sg/files/pdf/AMI_Vol.2_Issue1_Vietnam%27sEconomy_200515.pdf

Economic Growth, Poverty, and Household Welfare in Vietnam . (2004). Washington D.C: The World Bank.

Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order I.* Princeton and Oxford: Princeton University Press.

Grant, M., & Nguyen, J. (2019, Juli 21). *5 Economic Effects Of Country Liberalization*. Diambil kembali dari Investopedia: https://www.investopedia.com/articles/economics/11/economic-benefits-country-liberalization.asp

Ha, L. T., & Phuc, N. D. (2019, Desember 6). *The US-China Trade War: Impact on Vietnam.* Diambil kembali dari ISEAS: https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/pdfs/ISEAS_Perspective_2019_102.pdf

Hadi, I. (2020). *Vietnam Post Covid-19 by Ambassador Ibnu Hadi.* Hanoi.

Hanoi, F. E. (2019). *Laporan Tahunan Bidang Ekonomi Tahun 2018.* Hanoi.

Harvie, C., & Hoa, T. V. (1997). *Vietnam's Reform and Economic Growth.* New York: St. Martin's Press, Inc.,.

Ikonen, P., Kerola, E., & Vilmi, L. (2019, November 12). *The trade war has significantly weakened the global economy*. Diambil kembali dari Bank of Finland Bulletin: https://www.bofbulletin.fi/en/2019/4/the-trade-war-has-significantly-weakened-the-global-economy/

Investment Policy and Regulatory Review-Vietnam (2020). *2019.* Washington D.C: World Bank Group.

Jervis, R. (1999). Realism, Neoliberalism, and Cooperation: Understandi the Debate. *International Security*, 42-63.

Kapustina, L., Lipková, Ľ., Silin, Y., & Drevalev, A. (2020). US-China Trade War: Causes and Outcomes. *SHS Web Conferences 73*, 1-11.

Kennedy, L. (2018, Oktober 2). *7 Contentious Trade Wars in US History*. Diambil kembali dari History: https://www.history.com/news/7-trade-wars-boston-tea-party-smoot-hawley

Kenton, W. (2019, April 9). *Neoliberalism*. Diambil kembali dari Investopedia: https://www.investopedia.com/terms/n/neoliberalism.asp

Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy.* Princeton: Princeton University Press. Diambil kembali dari Princeton University Press: https://press.princeton.edu/books/ebook/9781400820269/after-hegemony

Khan, N. I. (2019). Global Trade War and its impact on Trade and Growth: War between USA, China and EU. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 934-942.

Mckenzie, B. (2019, September 9). *Vietnam issues Decision No. 26 on the list of State-owned enterprises to be equitized by end-2020*. Diambil kembali dari Lexology: https://www.lexology.com/library/detail.aspx?g=cf3ec85e-e90f-46ff-bb18-644c03c6eab2

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nopirin. (2017). *Ekonomi Internasional.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Oatley, T. (2012). *International Political Economy.* Glenview: Pearson Education, Inc.

P., L. A. (2018). *Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dengan Cina di Wilayah Asia 2018.* Diambil kembali dari Academia: https://www.academia.edu/36672416/DAMPAK_PERANG_DAGANG_AMERIKA_SERIKAT_DENGAN_CINA_DI_WILAYAH_ASIA_2018

P.Sharma. (2014). *Analisis tentang (Neo-) Globalisasi dan Korporatarki.* Jakarta: Yayasan Menara Ilmu.

Pariona, A. (2017, April 25). *The Economy Of Vietnam*. Diambil kembali dari World Atlas: https://www.worldatlas.com/articles/the-economy-of-vietnam.html

Peter Boothroyd and Pham Xuan Nam. (2000). *Socioeconomic Renovation in Viet Nam : The Origin, Evolution, and Impact of Doi Moi.* Canada and SIngapore: International Development Research Centre and Institute of Southeast Asian Studies.

Plummer, M. (2019). The US-China Trade War and Its Implications for Europe. *Letter from America*, 195-196. Diambil kembali dari Intereconomics: https://www.intereconomics.eu/contents/year/2019/number/3/article/the-us-china-trade-war-and-its-implications-for-europe.html

Prasetia, A. (2019, September 4). *Jokowi Kecewa 33 Pabrik yang Hengkang dari China Tidak ke RI*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190904155723-92-427496/jokowi-kecewa-33-pabrik-yang-hengkang-dari-china-tidak-ke-ri

Prasetia, A. (2019, September 4). *Jokowi Kecewa 33 Pabrik yang Hengkang dari China Tidak ke RI*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190904155723-92-427496/jokowi-kecewa-33-pabrik-yang-hengkang-dari-china-tidak-ke-ri

Quoc, C. H., & Thi, C. D. (2018). Analysis of Foreign Direct Investment and Economic Growth in Vietnam. *International Journal of Business, Economics and Law*, 19-27.

Rianto, P. (2004). Globalisasi, Liberalisasi Ekonomi dan Krisis Demokrasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 161-180.

Saksono, I. G. (2009). *Neoliberalisme vs Sosialisme: Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan.* Yogyakarta: Forkoma PMKRI Yogyakarta.

Smith, N. (2013, Agustus 1). *Liberalization*. Diambil kembali dari Encyclopedia Britannica: https://www.britannica.com/topic/liberalization

Steinbock, D. (2018). U.S.-China Trade War and its Global Impact. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 515-542.

Thomas, J. (2019, Mei 13). *ASEAN to gain most from trade war*. Diambil kembali dari The ASEAN Post: https://theaseanpost.com/article/asean-gain-most-trade-war

Thomas, J. (2019, Mei 13). *ASEAN to gain most from trade war*. Diambil kembali dari The ASEAN Post: https://theaseanpost.com/article/asean-gain-most-trade-war

Trade in Goods with China. (t.thn.). Diambil kembali dari United States Census Bureau: https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html

Trade war drives Asian manufacturing out of China. (2018, Oktober 24). Diambil kembali dari Nikkei Asian Review: https://asia.nikkei.com/Economy/Trade-war/Trade-war-drives-Asian-manufacturing-out-of-China

US Agricultural Exports to China Falling, Farmers Seek New Markets. (2019, Desember 6). Diambil kembali dari Knoema: https://knoema.com/infographics/ouqdiw/us-agricultural-exports-to-china-falling-farmers-seek-new-markets

US-China Trade War Global Impact. (2020, Maret 18). Diambil kembali dari knoema: https://knoema.com/infographics/axpybrb/us-china-trade-war-global-impact

Vuong, Q. H. (2014, Mei 27). *Vietnam's Political Economy in Transition (1986-2016)*. Diambil kembali dari Stratfor: https://worldview.stratfor.com/article/vietnams-political-economy-transition-1986-2016

Wataru, M. (2019, November 12). *US-China trade war sends ripples to Vietnam*. Diambil kembali dari NHK World-Japan: https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/news/backstories/730/